

EKSPLORASI SARANA DAN PRASARANA PJOK DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN: STUDI KUALITATIF

EXPLORATION OF PHYSICAL FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN SUPPORTING THE LEARNING PROCESS: A QUALITATIVE STUDY

¹Gun Gun Gunawan, ²Gumilar Mulya, ^{3*}Juhrodin

^{1,2,3*} Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Kontak koresponden: juhrodin@unsil.ac.id

ABSTRAK

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), namun banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi aktual sarana dan prasarana PJOK, pola pemanfaatannya oleh guru, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran, serta strategi optimalisasi yang dilakukan sekolah di Kecamatan Kadipaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan empat guru PJOK sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di empat sekolah masih berada pada kategori terbatas, ditandai dengan kondisi lapangan yang tidak layak, peralatan yang aus dan jumlahnya tidak mencukupi, serta fasilitas pendukung yang kurang terawat. Guru memanfaatkan fasilitas secara adaptif melalui rotasi kelompok, penggunaan alat alternatif, improvisasi bahan lokal, serta pemanfaatan ruang-ruang alternatif untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, kerusakan alat yang sering terjadi, pengaruh cuaca, keterbatasan ruang penyimpanan, serta hambatan administratif dalam pengadaan fasilitas. Strategi optimalisasi dilakukan melalui kerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat, kegiatan gotong royong, pembuatan alat sederhana, serta pelatihan internal guru. Penelitian ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan, alokasi anggaran yang memadai, dan sistem pemeliharaan fasilitas yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK secara berkelanjutan.

Kata Kunci: sarana prasarana; PJOK; proses pembelajaran

ABSTRACT

Facilities and infrastructure play a crucial role in supporting the quality of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning; however, many schools still face significant limitations that hinder the optimal implementation of instructional activities. This study aims to explore the actual conditions of PJOK facilities and infrastructure, examine how teachers utilize the available resources, identify the challenges encountered during the learning process, and analyze the strategies employed by schools to optimize these facilities in the Kadipaten subdistrict. Using a qualitative approach with a phenomenological design, four PJOK teachers

were selected as informants through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using Creswell's phenomenological analysis techniques. The findings reveal that PJOK facilities and infrastructure across the four schools remain limited, characterized by inadequate field conditions, worn-out equipment, insufficient quantities of learning tools, and poor maintenance of supporting facilities. Teachers employed adaptive strategies by rotating groups, utilizing alternative tools, improvising materials, and making use of alternative spaces to ensure learning continuity. The main challenges identified include limited budgets, frequent equipment damage, weather constraints, insufficient storage space, and administrative barriers in procuring facilities. Optimization efforts were carried out through collaboration with school committees and the community, collective maintenance activities, the creation of simple substitute equipment, and internal teacher training. This study highlights the need for stronger policy support, sufficient budget allocation, and a structured maintenance system to improve the sustainability and effectiveness of PJOK learning facilities.

Keywords: *facilities and infrastructure; PJOK; learning process*

Pendahuluan

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan komponen fundamental yang menentukan efektivitas proses pembelajaran, terutama karena karakteristik mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menuntut aktivitas fisik yang aman, terstruktur, serta memerlukan dukungan peralatan yang memadai (Annisa, 2022; Bafadal et al., 2024). Ketersediaan fasilitas yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi motivasi, partisipasi, serta perkembangan kompetensi motorik peserta didik (Mahendra et al., 2020; Mile et al., 2022). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, mulai dari lapangan yang tidak standar, minimnya alat olahraga, hingga tidak adanya perawatan fasilitas secara berkelanjutan (Gusniati et al., 2024; Rokhmah et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara standar sarana prasarana ideal yang direkomendasikan oleh Permendikbud Nomor 32 Tahun 2018 dengan kondisi aktual di sekolah.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti sejumlah solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, seperti optimalisasi penggunaan alat alternatif pemanfaatan permainan modifikasi, serta penguatan kreativitas guru dalam adaptasi pembelajaran (Harahap, 2024; Hasibuan et al., 2024; Purba et al., 2024). Meskipun solusi-solusi tersebut cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek pedagogis guru, sementara eksplorasi mendalam mengenai kondisi aktual sarana prasarana, pola pemanfaatannya, serta kendala-kendala struktural di berbagai satuan pendidikan masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang membahas bagaimana strategi sekolah dan guru berkolaborasi dalam mengoptimalkan fasilitas yang ada, padahal hal tersebut merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PJOK (Harahap, 2024).

Keterbatasan pada penelitian terdahulu juga terlihat pada kurangnya kajian komprehensif yang melibatkan beberapa sekolah dalam satu wilayah administratif yang sama. Padahal, kesamaan konteks kebijakan, karakteristik geografis, dan kondisi sosial ekonomi daerah dapat

menghasilkan gambaran yang lebih representatif mengenai permasalahan sarana dan prasarana PJOK (Setyaningsih, 2021). Oleh karena itu, eksplorasi yang lebih luas dan mendalam diperlukan untuk memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana kondisi sarana prasarana yang tersedia, bagaimana pemanfaatannya oleh guru, serta bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkannya.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya menggali secara komprehensif kondisi aktual sarana dan prasarana PJOK, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran, berbagai kendala yang dihadapi, serta strategi optimalisasi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan guru. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data yang kaya dan kontekstual untuk mengisi kekurangan studi sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran menyeluruh tentang pengelolaan sarana prasarana PJOK di tingkat sekolah dasar. Penting ditegaskan bahwa identifikasi masalah tersebut menjadi dasar bagi penentuan tujuan penelitian, yaitu menganalisis kondisi fasilitas PJOK, pola pemanfaatan oleh guru, kendala implementasi, serta strategi optimalisasi yang dilakukan sekolah demi meningkatkan mutu pembelajaran PJOK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi guru PJOK mengenai kondisi, pemanfaatan, kendala, serta strategi optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna esensial dari pengalaman nyata subjek dalam konteks tertentu yang bertujuan mengungkap esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Penelitian dilaksanakan pada empat sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya. Keempat sekolah tersebut dipilih karena berada dalam konteks geografis dan administratif yang sama, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman fenomenologis yang lebih kaya dan komprehensif. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai September hingga November.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat guru PJOK yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan subjek dalam memberikan informasi mendalam dan autentik sesuai kebutuhan analisis fenomenologi dalam pemilihan informan penelitian kualitatif.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan penafsir temuan. Untuk mendukung proses tersebut digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi nonpartisipatif, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai pengelolaan sarana dan prasarana PJOK, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual kondisi fisik fasilitas yang ada. Dokumentasi berupa foto

fasilitas, daftar inventaris sarana, dan arsip sekolah digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan alur yang fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih detail. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati kondisi sarana prasarana, lingkungan fisik, serta pola pemanfaatan fasilitas dalam pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sarana prasarana di setiap sekolah. Seluruh data dikumpulkan secara naturalistik tanpa memberikan intervensi terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis fenomenologis yang meliputi proses pengorganisasian data, identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis esensi pengalaman informan (Creswell, 2018). Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data mengikuti prinsip penelitian kualitatif bahwa analisis bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data antar informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member *check* dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan.

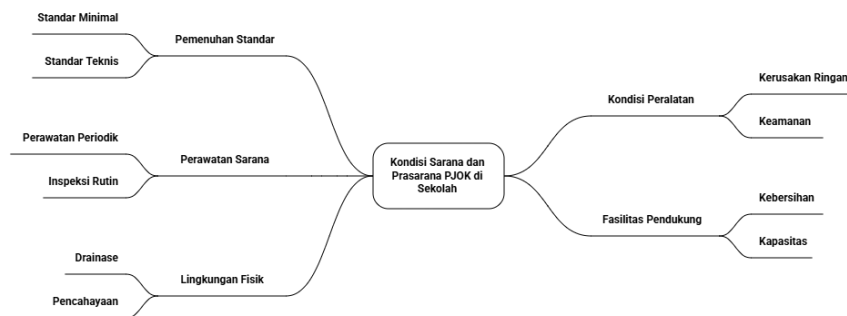
Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana PJOK pada keempat sekolah berada pada kategori terbatas. Responden 1 menyampaikan bahwa lapangan tersedia namun permukaannya tidak rata dan drainase kurang baik, sementara jumlah bola dan matras tidak sebanding dengan jumlah siswa. Responden 2 menegaskan bahwa fasilitas minimal tersedia, tetapi ruang serbaguna sering dipakai untuk kegiatan lain dan beberapa alat sudah aus sehingga mengurangi kenyamanan. Responden 3 menggambarkan fasilitas sebagai standar namun belum memadai untuk cabang olahraga tertentu; ruang olahraga lembap dan memerlukan perbaikan minor. Responden 4 menyatakan bahwa sekolah memiliki lahan luar yang cukup, tetapi keterbatasan anggaran membuat peralatan tidak lengkap dan beberapa fasilitas membutuhkan renovasi.

Terkait pemenuhan standar, Responden 1 dan Responden 2 sepakat bahwa sarana belum memenuhi standar minimal secara ideal karena aspek keselamatan dan kelayakan masih kurang. Responden 3 menambahkan bahwa fasilitas hanya memenuhi standar dasar, sementara standar teknis belum tercapai. Responden 4 menilai standar administratif terpenuhi, tetapi standar praktik pembelajaran belum. Kondisi peralatan dinilai kurang layak oleh seluruh responden. Responden 1 menyebut beberapa alat sudah rusak ringan tetapi masih digunakan, seperti tali lompat rusak atau raket terkelupas. Responden 2 menilai alat lama berpotensi mengganggu keamanan. Responden 3 menyatakan matras tipis dan sebagian alat tidak nyaman digunakan. Responden 4

mengakui perlunya inspeksi rutin karena beberapa alat tidak aman jika digunakan jangka panjang.

Perawatan sarana dilakukan seadanya. Responden 1 menjelaskan bahwa perawatan dilakukan secara periodik sesuai anggaran. Responden 2 menyatakan pemeriksaan rutin dilakukan tetapi tidak ada teknisi khusus. Responden 3 mengatakan perawatan lebih bersifat preventif sederhana. Responden 4 melaporkan bahwa perawatan bergantung pada inisiatif guru dan siswa. Fasilitas pendukung seperti ruang ganti dan penyimpanan alat bervariasi kondisinya. Responden 1 menyebutkan fasilitas tersedia tetapi kebersihannya kurang. Responden 2 menilai kapasitas ruang ganti terbatas. Responden 3 menilai pengorganisasian ruang penyimpanan belum efektif. Responden 4 menyatakan fasilitas pendukung ada tetapi perlu renovasi. Lingkungan fisik sekolah juga berpengaruh. Responden 1 menyoroti masalah drainase dan sampah. Responden 2 menekankan kondisi lapangan yang tidak rata dan minim pencahayaan. Responden 3 menilai pencahayaan alami cukup baik. Responden 4 menyatakan lingkungan mendukung, tetapi fasilitas luar tetap perlu perbaikan.



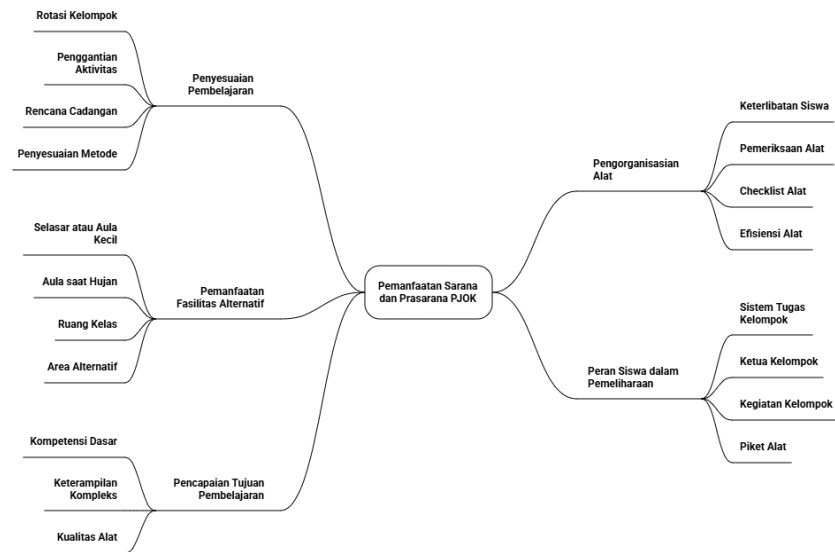
Gambar 1. Kondisi Sarana dan Prasarana PJOK di Sekolah

Guru PJOK memanfaatkan sarana secara adaptif. Responden 1 memilih alat berdasarkan tujuan dan ketersediaan, sedangkan Responden 2 menyesuaikan dengan kompetensi dasar serta menggunakan alat alternatif jika diperlukan. Responden 3 menunda pembelajaran keterampilan lanjutan bila alat tidak mencukupi. Responden 4 memprioritaskan aspek keselamatan dalam memilih alat. Penyesuaian pembelajaran juga dilakukan secara fleksibel. Responden 1 melakukan rotasi kelompok dan materi tanpa alat. Responden 2 mengganti pembelajaran ke aktivitas teori saat lapangan basah. Responden 3 menyiapkan rencana cadangan untuk kondisi fasilitas tidak mendukung. Responden 4 menyesuaikan metode seperti permainan, simulasi, dan drill sesuai kondisi alat.

Dalam pengorganisasian alat, Responden 1 melibatkan siswa dalam persiapan. Responden 2 mengatur pemeriksaan dan penataan alat sebelum aktivitas. Responden 3 membuat checklist agar tidak ada alat yang tertinggal atau rusak. Responden 4 menjaga efisiensi dengan hanya mengeluarkan alat yang diperlukan. Fasilitas alternatif dimanfaatkan secara maksimal. Responden 1 sering menggunakan selasar atau aula kecil. Responden 2 memakai aula saat hujan dan halaman warga sekitar sebagai tempat latihan tambahan. Responden 3 menggunakan ruang kelas untuk aktivitas teori-praktik. Responden 4 memanfaatkan area alternatif secara rutin. Siswa

juga berperan dalam pemeliharaan fasilitas. Responden 1 menggunakan sistem tugas kelompok. Responden 2 menugaskan ketua kelompok untuk mengecek alat. Responden 3 membagi tanggung jawab melalui kegiatan kelompok. Responden 4 menerapkan piket alat.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, Responden 1 dan Responden 2 menyatakan bahwa fasilitas masih mendukung kompetensi dasar tetapi kurang mendukung keterampilan kompleks. Responden 3 menilai fasilitas cukup baik untuk kompetensi dasar. Responden 4 mengakui fasilitas berperan tetapi kualitas alat mempengaruhi kedalaman pembelajaran.



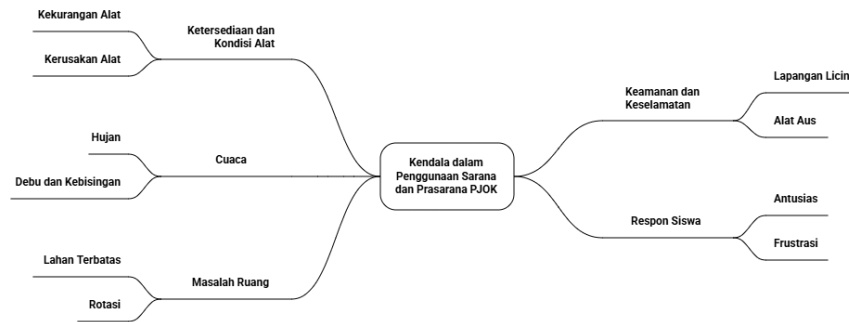
Gambar 2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana PJOK dalam Pembelajaran

Kendala utama yang dihadapi berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi alat. Responden 1 menyatakan kekurangan alat dan anggaran sebagai hambatan. Responden 2 menyoroti konflik jadwal ruang dan cuaca. Responden 3 menekankan perawatan dan penyimpanan alat yang tidak memadai. Responden 4 menyebut ketergantungan pada donasi menyebabkan alat tidak stabil. Kerusakan alat juga sering terjadi. Responden 1 menyatakan kerusakan terjadi setiap semester. Responden 2 menyebut insiden kecil seperti bola bocor sering terjadi. Responden 3 menilai kerusakan meningkat jika tidak ada perawatan rutin. Responden 4 sering menemukan alat rusak setelah kegiatan ekstrakurikuler.

Keamanan dan keselamatan turut menjadi kendala. Responden 1 mengeluhkan lapangan licin dan alat tajam. Responden 2 menegaskan bahwa alat aus meningkatkan risiko cedera. Responden 3 menyebut risiko keselamatan meningkat saat jumlah siswa banyak. Responden 4 mengakui perlunya matras tambahan untuk latihan tertentu. Cuaca menjadi hambatan signifikan bagi seluruh responden. Responden 1 dan Responden 2 menyatakan hujan mengganggu jadwal. Responden 3 menyoroti debu dan kebisingan. Responden 4 menyatakan tidak adanya fasilitas indoor memperparah kendala cuaca. Respon siswa juga bervariasi. Responden 1 menyebut sebagian siswa antusias, sebagian frustrasi. Responden 2 menyatakan siswa adaptif tetapi bisa

kehilangan minat. Responden 3 menyebut siswa kreatif menggunakan alat alternatif. Responden 4 menyebut adanya siswa pasif saat alat tidak mencukupi.

Masalah ruang juga banyak ditemukan. Responden 1 menyatakan lahan terbatas membatasi permainan besar. Responden 2 menjelaskan beberapa kompetensi sulit dilatih tanpa ruang besar. Responden 3 menilai rotasi sering menurunkan waktu praktik. Responden 4 mengakui lahan sempit menjadi kendala.

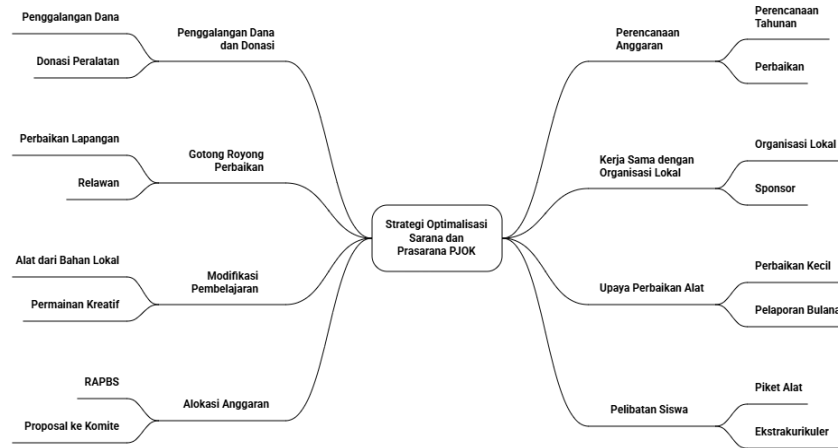


Gambar 3. Kendala dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana PJOK

Banyak strategi dilakukan sekolah dan guru untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana. Responden 1 melaporkan adanya penggalangan dana dan donasi peralatan. Responden 2 menyebut perencanaan anggaran tahunan untuk perbaikan. Responden 3 menekankan gotong royong perbaikan lapangan. Responden 4 melaporkan kerja sama dengan organisasi lokal dan sponsor. Guru juga berperan aktif dalam memodifikasi pembelajaran. Responden 1 membuat alat dari bahan lokal. Responden 2 menciptakan permainan kreatif. Responden 3 mengadakan workshop internal guru. Responden 4 membuat bank alat sederhana yang dipinjamkan bergiliran.

Upaya perbaikan alat dilakukan dengan berbagai cara. Responden 1 melakukan perbaikan kecil sesuai jadwal. Responden 2 melaporkan mekanisme pelaporan bulanan. Responden 3 melakukan perbaikan dengan bantuan relawan. Responden 4 menyebut perbaikan masih bersifat ad-hoc. Alokasi anggaran berbeda pada tiap sekolah. Responden 1 menyebut RAPBS sebagai sumber utama. Responden 2 menyatakan anggaran PJOK kecil karena prioritas lain. Responden 3 bergantung pada proposal ke komite. Responden 4 menggunakan anggaran campuran dari sekolah dan komunitas.

Pelibatan siswa juga menjadi strategi yang penting. Responden 1 menerapkan piket alat. Responden 2 menugaskan ketua kelompok. Responden 3 melibatkan siswa melalui ekstrakurikuler. Responden 4 memberikan apresiasi pada siswa yang aktif membantu.



Gambar 4. Strategi Optimalisasi Sarana dan Prasarana PJOK

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana PJOK di empat sekolah masih berada pada kategori terbatas baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fasilitas yang tersedia hanya sebatas memenuhi kebutuhan minimal untuk menjalankan pembelajaran dasar, namun belum mampu memberikan dukungan optimal terhadap pencapaian kompetensi gerak siswa. Kondisi lapangan yang tidak rata, ruang serbaguna yang digunakan secara bergantian, alat yang aus, serta fasilitas pendukung yang kurang memadai menggambarkan adanya kesenjangan nyata antara standar ideal fasilitas pendidikan jasmani yang ditetapkan pemerintah dengan kondisi empiris di lapangan. Penelitian ini memperkuat temuan Hasibuan et al., (2024) yang menegaskan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih mengalami keterbatasan fasilitas olahraga, terutama dari aspek kelayakan dan pemeliharaan. Lebih jauh, temuan ini sejalan dengan Gusniati et al. Gusniati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas sarana prasarana sangat menentukan pengalaman belajar siswa dan secara langsung mempengaruhi motivasi serta rasa aman siswa saat beraktivitas fisik.

Namun demikian, penelitian ini menambah detail penting yang belum banyak disebut dalam penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana perbedaan fasilitas antar sekolah dalam wilayah administratif yang sama ternyata cukup signifikan. Misalnya, beberapa sekolah memiliki ruang penyimpanan alat yang tidak terorganisir, sementara sekolah lain memiliki ruang yang lebih layak tetapi kekurangan alat. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan sarana prasarana bukan hanya bergantung pada kebijakan makro, tetapi juga pada kapasitas manajerial sekolah dan kemampuan finansial komunitas lokal. Selain itu, adanya peralatan yang sudah rusak namun tetap digunakan menggambarkan keterpaksaan sekolah dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran meskipun risiko keselamatan meningkat. Dalam konteks teori manajemen sarana pendidikan menurut Azhari & Kurniady (2016), kondisi ini menunjukkan lemahnya aspek pemeliharaan preventif dan korektif yang seharusnya menjadi bagian dari sistem manajemen fasilitas sekolah.

Aspek baru yang penting dari hasil penelitian ini adalah ditemukannya hubungan antara

kualitas penyimpanan alat dengan percepatan kerusakan peralatan. Hal ini jarang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya, padahal kondisi ruang penyimpanan dapat menjadi faktor signifikan dalam menjaga umur pakai alat olahraga. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan internal sekolah mengenai standar penyimpanan dan inspeksi alat sebagai upaya perawatan murah tetapi berdampak besar (Hidayatullah & Yuliasrid, 2024). Di sisi lain, temuan juga mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya berdampak pada aspek fisik pembelajaran, tetapi juga pada alokasi waktu pembelajaran karena guru harus menyesuaikan kegiatan dengan ketersediaan dan kondisi alat.

Meski memberikan gambaran komprehensif, temuan ini memiliki keterbatasan berupa tidak dilakukannya pengukuran kuantitatif tingkat kerusakan alat dan luas lapangan secara teknis sehingga analisis biaya–manfaat tidak dapat dilakukan secara detail. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memberikan rekomendasi yang lebih presisi terkait kebutuhan anggaran sekolah.

Pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru PJOK pada keempat sekolah menunjukkan pola adaptif yang kuat, di mana guru memaksimalkan penggunaan fasilitas yang terbatas melalui berbagai strategi kreatif. Guru memilih alat sesuai tujuan pembelajaran, menggunakan rotasi kelompok, memanfaatkan ruang alternatif, serta membuat alat modifikasi dari bahan lokal. Adaptasi seperti ini menunjukkan kemampuan pedagogis guru dalam mempertahankan keberlangsungan proses pembelajaran meskipun fasilitas terbatas. Temuan ini memperkuat penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi kekurangan sarana prasarana. Selain itu, penggunaan ruang alternatif dan alat substitusi sejalan dengan penelitian (Harahap, 2024), yang menemukan bahwa permainan modifikasi dapat menjaga partisipasi siswa meskipun fasilitas tidak lengkap.

Meskipun adaptasi tersebut membantu jalannya pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar strategi guru bersifat situasional dan tidak didukung oleh pedoman lembaga yang baku. Adaptasi yang bersifat individual dapat menghasilkan variasi kualitas pembelajaran antar sekolah, tergantung pada kreativitas guru masing-masing. Temuan ini mengembangkan hasil penelitian Shaleh & Anhusadar (2021) yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah dalam mendukung pemanfaatan sarana prasarana secara optimal. Selain itu, ditemukan bahwa siswa berperan aktif dalam menyiapkan alat, merapikan peralatan, dan menjaga penyimpanan. Hal ini tidak banyak ditekankan pada penelitian sebelumnya dan menjadi kontribusi penting penelitian ini terkait integrasi pembelajaran nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap fasilitas.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pedoman adaptasi pembelajaran PJOK yang lebih sistematis, agar strategi yang dilakukan guru tidak hanya bergantung pada improvisasi, tetapi memiliki dasar pedagogis yang jelas sehingga capaian belajar siswa tetap terpenuhi. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus terkait pembelajaran adaptif dan manajemen kelas PJOK pada kondisi fasilitas terbatas. Keterbatasan dalam bagian ini adalah penelitian belum mengukur secara langsung dampak strategi adaptif terhadap capaian kompetensi peserta didik. Ke depannya, studi eksperimen atau quasi-eksperimen dapat digunakan untuk menilai efektivitas

strategi adaptif ini.

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kekurangan alat, kerusakan fasilitas, ketergantungan pada cuaca, kendala administratif, hingga masalah ruang penyimpanan. Kendala ini konsisten dengan permasalahan umum yang dilaporkan pada sekolah-sekolah di Indonesia sebagaimana diungkap dalam penelitian Mahendra (2017) dan Yudiana & Sari (2020). Kurangnya alat membuat waktu praktik siswa berkurang, sehingga dapat menurunkan kualitas pembelajaran motorik. Cuaca menjadi kendala besar, terutama karena sebagian besar sekolah tidak memiliki fasilitas indoor yang memadai. Temuan ini memperkuat pendapat Hasibuan et al. (Hasibuan et al., 2024) bahwa fasilitas indoor merupakan salah satu elemen penting yang sering terabaikan dalam manajemen sarana olahraga sekolah.

Namun, penelitian ini mengungkap detail baru mengenai hubungan antara ruang penyimpanan yang tidak ideal dan percepatan kerusakan alat. Guru menyatakan bahwa penyimpanan yang sempit, lembap, dan tidak terorganisir mempercepat kerusakan peralatan. Ini merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa kendala perawatan bukan hanya akibat minim anggaran, tetapi juga akibat manajemen internal yang kurang efektif. Penelitian sebelumnya jarang mengaitkan kerusakan alat dengan aspek penyimpanan, sehingga temuan ini dapat menjadi masukan praktis yang relevan bagi sekolah.

Kendala administratif, seperti lambatnya proses pengajuan anggaran, menjadi hambatan struktural yang berdampak signifikan. Hal ini memperkuat penelitian Shaleh & Anhusadar (Shaleh & Anhusadar, 2021) tentang perlunya perbaikan sistem pendanaan pendidikan jasmani. Selain itu, respon siswa yang bervariasi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas juga berdampak pada motivasi dan pengalaman belajar siswa. Beberapa siswa tetap antusias, tetapi sebagian menunjukkan tanda frustrasi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Rahman (2022), bahwa hambatan lingkungan dapat memengaruhi motivasi intrinsik siswa.

Implikasi praktisnya adalah perlunya SOP pemeliharaan alat, penyimpanan standar, dan strategi mitigasi cuaca buruk. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melakukan audit keselamatan secara teknis sehingga risiko cedera tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Strategi optimalisasi yang dilakukan guru dan sekolah meliputi penggalangan dana, gotong royong, kerja sama dengan pihak luar, pembuatan alat improvisasi, pengelolaan rotasi alat, dan workshop internal. Strategi berbasis komunitas ini menunjukkan adanya kekuatan sosial yang cukup besar dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran PJOK. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Purnama, 2017) yang menunjukkan bahwa kerja sama komunitas dapat meningkatkan kualitas fasilitas olahraga di sekolah. Selain itu, peran aktif guru dalam membuat alat sederhana menjadi aspek baru yang memperkuat literatur mengenai pedagogi inovatif dalam kondisi terbatas (Harahap, 2024). Namun, strategi-strategi tersebut masih bersifat jangka pendek dan tidak menjamin keberlanjutan. Ketiadaan kebijakan struktural yang memastikan alokasi dana tahunan untuk PJOK membuat upaya optimalisasi sangat bergantung pada keaktifan guru atau dukungan komunitas. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk penguatan manajemen sarana pendidikan olahraga pada tingkat sekolah maupun dinas pendidikan.

Aspek baru yang muncul dalam penelitian ini adalah ditemukannya "bank alat sederhana",

strategi *micro-innovation* yang unik dan belum banyak dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Strategi ini memungkinkan alat sederhana digunakan lintas kelas sehingga meningkatkan efisiensi pemanfaatan. Implikasi strategisnya adalah sekolah dapat mengadopsi model ini secara formal untuk fasilitas dengan biaya rendah. Namun demikian, strategi improvisasi juga memiliki keterbatasan, terutama dalam memastikan kualitas dan keamanan alat buatan sendiri.

Strategi optimalisasi ini memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan pembelajaran tetapi tidak cukup untuk mengatasi kesenjangan fasilitas yang bersifat struktural. Diperlukan dukungan kebijakan berupa anggaran minimal wajib, pelatihan khusus untuk guru PJOK, serta pedoman pemeliharaan sarana prasarana sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana PJOK di empat sekolah di Kecamatan Kadipaten masih berada pada kategori terbatas baik dari aspek kelayakan, kuantitas, maupun kualitas, sehingga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal; meskipun demikian, guru mampu memanfaatkan fasilitas yang ada secara adaptif melalui strategi rotasi, modifikasi alat, penggunaan ruang alternatif, serta melibatkan siswa dalam pengelolaan alat. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan alat, kerusakan fasilitas, kondisi lapangan yang tidak memadai, cuaca yang menghambat proses pembelajaran, serta hambatan administratif yang memperlambat pengadaan dan perbaikan sarana. Upaya optimalisasi dilakukan melalui penggalangan dana, kerja sama dengan komite dan masyarakat, perbaikan fasilitas secara gotong royong, pembuatan alat sederhana, serta inisiatif guru dalam merancang pembelajaran yang tetap berjalan meski dalam keterbatasan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan, perencanaan anggaran yang jelas, serta sistem pemeliharaan fasilitas yang terstruktur untuk memastikan kualitas pembelajaran PJOK dapat meningkat secara berkelanjutan.

Referensi

- Annisa, N. (2022). *Implementasi standar sarana dan prasarana pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidempuan*. IAIN Padangsidempuan.
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 26-36. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- Bafadal, M. F., Irpan, Y., Aryani, N., Toyip, T., & Nasrun, N. (2024). Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(4), 312–318. <https://doi.org/10.37630/jpo.v14i4.1704>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran yang Efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 572–582. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4324>
- Harahap, N. (2024). *Kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana*

- dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 1203 Padang Hasiar Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Hasibuan, J. A. S., Siregar, S., Giawa, I. B., & Zai, E. B. (2024). Permasalahan yang dihadapi Oleh Seorang Guru dalam Merancang Pembelajaran Penjas. *JPKO Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Olahraga*, 2(02), 111–113.
- Hidayatullah, M. B., & Yuliasrid, D. (2024). Pengembangan Sarana, Prasarana Dan Manajemen Kolam Renang GOR Sidoarjo dalam Persiapan Porprov 2023. *Jambura Health and Sport Journal (JHSJ)*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i1.24252>
- Mahendra, I. B. P. O., Astra, I. K. B., & Semarayasa, I. K. (2020). Survei Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Indonesian Journal of Sport and Tourism*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.23887/ijst.v2i2.34858>
- Mile, S., Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2022). Survei Sarana dan Prasarana Bola Voli di SMA/SMK Se-Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Jendela Olahraga*, 7(1), 50–63. <https://doi.org/10.26877/jo.v7i1.8943>
- Purba, A. E., Siregar, S., Hidayat, A., & Taher, R. (2024). Mengatasi Masalah Pembelajaran Guru PJOK Sarana dan Prasarana di Sekolah SDN 101776 Sampali. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 1–6. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4437>
- Purnama, S. (2017). Pengaruh Manajemen Fasilitas Olahraga dan Layanan Guru Terhadap Efektivitas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Journal Sport Area*, 2(2), 105–114. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2\(2\).704](https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2(2).704)
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rokhmah, U. N., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2025). Problematika Prasarana Penunjang Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 974–991. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4857>
- Setyaningsih, D. P. (2021). Problematika Manajemen Lembaga PAUD dalam Keterbatasan Sarana dan Prasarana. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 68–75. <https://dx.doi.org/10.20961/ecedj.v3i2.50290>
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. (2021). Evaluasi input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 186–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153>